**Bahasa dan Kelas Sosial**

Kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya, (Sumarsono dan Partana, 2004:43). Namun perlu dicatat bahwa kasta dan kelas sosial yang terjadi karena faktor lain, memiliki perbedaan mendasar. Kelas sosial kerena kasta tidak akan berubah sampai seseorang mati sedang kelas sosial yang terjadi karena faktor lain bisa berubah jika terjadi peningkatan taraf hidup seseorang.

Dalam kaitannya dengan ragam bahasa dan kelas sosial di masyarakat, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial mempengaruhi bahasa yang digunakan seseorang. Contoh, orang Amerika kelas bawah, umumnya berbicara dalam bahasa Inggris nonbaku dengan ciri tertentu. Secara khas mereka memiliki dialek sosial tersendiri yang dapat diidentifikasi. Jika anak-anak dari kelas bawah ini masuk perguruan tinggi dan berganti kelas sosial, mereka akan meninggalkan dialek sosialnya dengan bahasa Inggris ragam baku.

Namun perlu dicatat bahwa kelas bawah tidak selalu diidentikkan dengan ragam nonbaku. Fenomena sosial di Indonesia, kadang menunjukkan bahwa kelas sosial atas sering menggunakan ragam nonbaku.

Di wilayah Indonesia terdapat beberapa ragam bahasa yang terjadi karena kelas sosial. Wilayah Bali, terdapat ragam halus (*singgih*) yang dipakai kasta Brahmana dan kasar (*sor*) oleh kasta sudra.

**Penelitian dan Teori tentang Kelas Sosial dan Ragam Bahasa**

1. Penelitian Lobov

Banyak peneliti linguistik sebelumnya menyatakan bahwa orang New York, menyebutkan kosa kata yang terdapat r, misalnya ‘’*guard”* dengan memakai “r” atau kadang tanpa “r”, sehingga mereka menyimpulkan bahwa fenomena “r” sebagi variasi bebas, artinya tidak bisa diramalkan siapa penutur yang menyebut “r” siapa yang tidak.

Lobov meneliti 340 orang informan secara acak di kota New York. Lobov menemukan hal yang berbeda, “r” bukanlah variasi bebas tetapi fenomena yang bisa dilacak. Ia menyebutkan faktor sosiallah yang sangat menentukan seseorang menyebutkan “r” dalam ucapannya. Faktor sosial tersebut adalah, kelas sosial, umur tertentu, dan jenis kelamin, sehingga dapat disimpulkan bahwa, kita dapat membuat korelasi antara gejala bahasa dan kelas sosial.

|  |
| --- |
| Petunjuk:  Tugas dikerjakan dalam tim (2 orang), Diketik f 12, huruf TNR, spasi 1,5, panjang minimal 3 halaman.  Soal :  Bacalah kembali kutipan hasil penelitian Lobov di atas dan kerjakan tugas berikut!  **Pertanyaannya:**  Buatlah esai laporan penelitian sederhana, dengan pertanyaan, “Apakah kalian pernah melihat gejala seperti ini di masyarakat kita?”  **Kerangka Esai:**  Dimana kamu meneliti, siapa saja informanmu, apa perbedaan kelas sosial dari informanmu, seperti apa gejala yang ditunjukkan terkait antara kelas sosial dan gejala bahasa yang digunakan. |

1. Penelitian Berntein

Berntein mengajukan teori tentang ragam bahasa penutur. Dia mengatakan terdapat dua ragam atau kode dalam bertutur, yaitu

* Kode terperinci atau terurai, kode terurai digunakan dalam situasi formal atau situasi akademik dengan ciri bahasa baku. Cirinya antara lain, penggunaan klausa bawahan, kata kerja pasif, adjektif, adverbial, dll,
* Kode terbatas, kode terbatas cenderung digunakan dalam situasi informal. Cirinya antara lain, banyak menggunakan kata ganti, terutama *you “*kamu*”* dan *they* ”mereka’’, penggunaan bentuk kalimat tanya untuk meminta persetujuan pendengar “*would’nt it?,....aren’t they*” dan ciri lainnya yang tidak baku.

Hasil penelitiannya terhadap dua kode ini, menunjukkan bahwa anak-anak golongan kelas menengah bisa menggunakan dua kode tersebut, sedangkan anak-anak dari kelas pekerja (buruh, kelas bawah) hanya mampu menggunakan kode terbatas saja.

Terdapat peneliti lain yang melanjutkan penelitian Berntein dan menemukan bahwa prestasi anak-anak kelas pekerja tidak sebaik prestasi anak-anak kelas menengah sekalipun intelegensi mereka sama. Sehingga peneliti itu menyimpulkan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar anak-anak kelas buruh dengan ragam bahasanya.

1. Penelitian Sapir-whorf

Sapir-whorf adalah ahli linguistik yang mempunyai hipotesis, bahwa bahasa ibu seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat ‘’dunia di luar’’ dirinya. Karena penglihatannya terhalang oleh kisi-kisi itu maka pandangannya dikendalikan oleh kisi-kisi itu. Kisi-kisi itu memaksa si penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dari sudut pandang bahasa ibunya.

Terdapat beberapa pendapat yang menolak pendapat ini.

* Lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan oleh bahasanya. Misalnya, orang Eskimo sangat terperinci soal salju, orang Arab sangat detail dengan kosa kata terkait unta, orang Inggris memiliki banyak kata berkaitan dengan gandum. Jadi jika orang Amerika yang berbahasa ibu bahasa Inggris dan tidak tahu detail tentang unta, tidak berarti mereka bodoh, atau jika orang Indonesia tidak tahu tentang tense bukan berarti orang Indonesia lebih bodoh dari orang Inggris.
* Lingkungan sosial juga tercermin dalam bahasa. Bahasa ibu memberikan kosa kata berdasarkan lingkungan sosial, termasuk istilah-istilah dalam kekerabatan atau mata pencaharian. Istilah kekerabatan orang Indonesia keluarga, yang dalam bahasa Inggris *Family,* tampak berbeda penggunaannya, family untuk orang Inggris mencakup suami, istri, anak. Sedangkan orang Indonesia lebih luas dari itu. Namun penelitian menunjukkan bahwa setiap bangsa, semakin banyak perbendaharaan kata nya karena banyaknya perubahan yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahasa Ibu tidak menciptakan halangan untuk melihat dunia luar.